

Catatan tambahan untuk “Bangkitnya Pertanian di Sulawesi Selatan sebelum 1600”

Kini telah lewat dua puluh tahun sejak saya menulis artikel ini, mengajukan hipotesis tentang sebuah perubahan basis ekonomi negara-negara di Sulawesi Selatan seputar tahun 1400. Saya mengaitkannya dengan semakin meningkatnya arti penting pertanian (Macknight 1983). Gagasan ini bersandar pada bukti-bukti yang tersedia pada waktu itu, khususnya berbagai rincian dari beberapa kronik (sejarah kerajaan) yang muncul tanpa disengaja, dan data arkeologis serta data jenis lain yang relevan.¹

Bagaimana penelitian mutakhir tentang fajar sejarah Sulawesi Selatan mempengaruhi hipotesis saya? Penelitian ini, yang kebanyakan merujuk pada artikel tahun 1983 itu, mencakup berbagai bidang dan memang menjadi sangat luas.

Dua warna argumen saya sebaiknya dipaparkan terlebih dahulu. Pertama, gagasan utama artikel tersebut adalah untuk mengidentifikasi perubahan di periode awal; yakni, dunia yang menghadap-hadapkan Islam dan pendatang awal Eropa di akhir periode ini mempunyai sejarah yang dapat dijejak. Masyarakat masa itu bukan produk stabilitas tradisional yang berlangsung selama berabad-abad. Kedua, meski bukti-bukti memungkinkan kita mengidentifikasi perubahan dalam bidang ekonomi, untuk bisa menjelaskan perubahan juga ‘penting untuk memperhatikan interaksi beberapa faktor: populasi, geografi, teknologi produksi makanan, status sosial, fungsi religi, dan kekuatan militer’ (Macknight 1983: 100). Dalam menjelaskan tentang perubahan saya masih menjadi pendukung berat ‘*multiplier effect*’: perubahan di satu aspek mendukung perubahan di aspek lain, yang pada gilirannya akan mempromosikan perubahan yang pertama atau perubahan aspek yang lebih jauh lagi, begitu seterusnya dalam sebuah rangkaian yang senantiasa memperkuat diri. (lihat Macknight 1975.)

Perkembangan terpenting yang berlangsung sejak penulisan artikel ini adalah pesatnya kemajuan bukti-bukti arkeologis yang kini tersedia dan berhubungan dengan masa yang dibahas, yakni seputar tahun 1000 hingga 1600. Di akhir dekade 1980-an, Bulbeck bersama rekannya dari Indonesia, khususnya Karaeng Demmanari, Bahru Kaluppa dan Iwan Sumantri, mengembangkan metode survei lapangan dan penanggalan keramik yang mendasari banyak karya selanjutnya. Hasil pertama mereka berlokasi di Soppeng (Bahru Kaluppa dkk. 1989), dan proyek ini diikuti dengan karya Bulbeck yang jauh lebih luas di dataran Gowa (Bulbeck 1992). Proyek OXIS selanjutnya memusatkan diri di daerah di sekitar pangkal Teluk Bone, serta daerah selatan Sungai Cenrana (Bulbeck & Caldwell 2000; Fadillah & Sumantri 2000), sementara di tahun-tahun

¹ Ciri terpenting dari seluruh bukti ini adalah sifatnya yang kebetulan, yakni sejatinya tidak diciptakan untuk memperlihatkan atau mendukung makna yang coba saya tarik darinya. Karena itu, ambil contoh, Kronik Bone, sumber awal dari gagasan saya, juga dipaparkan untuk banyak maksud lain (Macknight); awalnya dia tidak dimaksudkan untuk menjelaskan tentang ekspansi pertanian.

akhir ini, Ali Fadillah dan rekan-rekannya telah melakukan penelitian penting di Wajo, sebelah utara Cenrana, sebagaimana akan di bahas di bawah.

Dalam banyak hal, karya-karya arkeologis ini dapat dihubungkan dengan bukti-bukti dari sumber tertulis. Karya filologis Caldwell yang dibuat dengan cermat tentang kronik Soppeng memberi petunjuk bagi para arkeolog di sana, dan analisis Bulbeck terhadap survei arkeologisnya di Gowa benar-benar menggunakan data yang diambil dari Kronik-kronik Makassar. Karya yang lebih baru tentang Wajo berhubungan langsung dengan tempat-tempat yang disebutkan pada sumber-sumber awal (*lontara*) yang telah diedit oleh Noorduynd (1955) dan Zainal Abidin (1985), di mana saya juga mengambil contoh (Macknight 1983:102-3). Hanya di Luwu posisinya agak berbeda, sebagaimana akan kita lihat di bawah.

Kembali ke bukti-bukti arkeologi, data baru ini mendukung kasus pertumbuhan penduduk, dan ternyata berhubungan dengan kemungkinan adanya pertanian padi basah. Kasus yang paling jelas terlihat di Wajo, di mana sejumlah situs di perbukitan rendah tepat di utara Tosora, berlokasi di dekat dangkalan danau atau rawa-rawa. Daerah rawa seperti itu memungkinkan adanya adopsi, dalam skala kecil, pertanian padi basah; tetapi tak perlu membayangkan bahwa langkah awal ini langsung mengarah pada persawahan moderen yang luas. Terdapat bukti-bukti keramik untuk menentukan masa pemukiman ini pada abad ke-15 dan 16, tanpa memperhatikan peninggalan arkeologis Tosora yang menjadi pusat Wajo pada abad ke-17 dan awal abad ke-18. Jelas terdapat banyak potensi di sini untuk penggalian lebih lanjut, dan ada kemungkinan munculnya bukti tentang pemukiman yang sedikit lebih awal. Namun yang menonjol dari wilayah ini adalah kemungkinan lanskapnya untuk ditafsir dan dihubungkan dengan proses perkembangan pertanian dan kekuatan politik.²

Bukti arkeologis baru ini membuka kemungkinan penetapan masa yang lebih akurat dibandingkan yang tersedia di tahun 1983. Usulan saya pada waktu itu bahwa pertumbuhan penduduk dan perluasan sawah basah terjadi sekitar tahun 1400, sebagian besar bersandar pada sumber tertulis. Bukti keramik dari Soppeng, dan khususnya survei di Gowa yang berlangsung ekstensif, memperlihatkan bahwa permulaan proses perubahan ini dapat di dorong mundur satu abad lebih awal. Sebagai contoh, situs Tinco Tua, di bukit tepat sebelah utara Watansoppeng memperlihatkan adanya pemukiman di abad ke-13 (Bahru Kaluppa dkk. 1989).³ Dalam survei Bulbeck di Gowa, 'data memperlihatkan perkembangan pertanian padi yang cukup intensif di daerah pedalaman [pantai] pada abad ke-14. Pada masa inilah mungkin pengalihan tepi-tepi sungai matang di tanjung-tanjung sekitar Tallok menjadi sawah-sawah yang luas telah dimulai.' (Bulbeck 1992: 463). Untuk masa abad ke-14 dan tempat jauh

² Tahun 2002, saya beruntung dibawa berkunjung ke daerah ini oleh Dr. Ali Fadillah dan rekannya dalam proyek '*Origin and Development of Wanua Village Community in the Kingdom of Wajo, South Sulawesi*' (Asal-usul dan Perkembangan Komunitas Wanua di Kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan), yang didanai Toyota Foundation. Saya belum melihat laporan akhir proyek ini, namun Mahmud dkk. 2001, memuat sejumlah detil yang berharga. Lihat juga Mahmud 2001.

³ Lihat juga Macknight 1993: 42. Bulbeck (1996-7:1047, n.45) memodifikasi penanggalan sebelumnya dan kini mengklaim bahwa tidak ada apa-apa sebelum abad ke-13.

dari pantai dia dapat mengidentifikasi 32 situs (Bulbeck 1992: tabel 13-8 dan gambar 13-7). Hingga ukuran tertentu, penanggalan baru ini bersandar pada bukti-bukti keramik yang ditemukan di 32 situs tersebut; akan tetapi harus kita camkan bahwa keramik yang mengidentifikasi dan menentukan masa situs-situs ini bukanlah buatan orang setempat. Barang-barang ini diimpor dari seberang dan dengan begitu tidak serta-merta mewakili permulaan dari sebuah perubahan sosial. Meski demikian, besarnya jumlah serpihan keramik dari abad ke-15 dan 16, bersama dengan beberapa serpihan dari abad ke-14 atau 13 mendukung penafsiran tentang berlangsungnya sebuah perubahan besar pada sekitar tahun 1300.

Ciri menonjol lain dari hipotesis umum ini adalah konsistensi gambaran di beragam tempat di seluruh semenanjung ini. Contoh-contoh utama telah disebutkan, tetapi secara esensial, proses serupa juga diklaim terjadi di Siang (Fadillah dan Mahmud 2000:57), Bantaeng (Bougas 1998) dan daerah Jeneponto (Caldwell & Bougas 2004). Ironisnya, meski kroniknya amat penting dalam membangun hipotesis awal, belum ada penelitian arkeologis baru di Bone yang berhubungan dengan masa ini. Tetapi, sebagaimana dinyatakan Bulbeck (1996-7:1047) terdapat serpihan-serpihan kuno yang pernah dikumpulkan di Watampone pada dekade 1940-an. Laporan akhir dari survei Stephen Druce di wilayah Ajattappareng masih harus kita tunggu-tunggu; sebuah artikel pembuka yang dia tulis mengajukan beberapa variasi yang menarik (Druce 2001).

Subyek yang akhir-akhir ini mendapatkan banyak perhatian adalah cerita La Galigo. Tahun 1983, saya menyatakan bahwa bahan ini 'merujuk, paling tidak secara umum, pada periode sekitar tahun 1000 hingga 1500.' (Macknight 1983: 97). Dalam pandangan ini, teks La Galigo menggambarkan masyarakat yang berbasis dagang, bergantung pada berbagai bahan makanan yang dikumpulkan; teks ini mencitrakan sebuah masyarakat sebelum terjadinya perubahan yang didorong oleh ekspansi pertanian padi basah. Kini saya meragukan pendapat ini.

Keraguan ini berangkat dari pemahaman yang lebih baik tentang sifat La Galigo dan konteks historis secara umum. Kini saya percaya bahwa teks tertulis yang kita lihat sekarang dibuat tidak lebih awal dari abad ke-18. Memang betul bahwa sebagai 'ensiklopedi kesukuan' (*tribal encyclopedia*) teks ini memuat ingatan tentang masa yang lebih awal, khususnya tentang posisi penting Luwu, namun pengetahuan arkeologis terbaru kami tentang sejarah pantai utara Teluk Bone, akan dibahas di bawah, menggambarkan sebuah masyarakat yang berbasis perdagangan, menyantap sagu sebagai makanan pokok, dari pada beras, dan bertahan paling tidak hingga akhir abad ke-16. Jadi, masyarakat ini hidup bersamaan dengan, dan bukan lebih dulu dari, negara-negara di selatan semenanjung ini, yang hidup dengan pertanian padi basah mereka. Ingatan tentang posisi penting Luwu tidak mesti lebih tua dari gambaran kemakmuran Cina di pusat pertanian di Lembah Cenrana.⁴ Saya masih berpegang pada

⁴ Untuk melihat kemungkinan penentuan masa naskah La Galigo, lihat Macknight 2000. Untuk topik lain yang berhubungan dengan La Galigo, lihat Nurhayati dkk. 2003, khususnya dalam konteks ini Macknight 2003 dan Fahrudin 2003, juga lihat Macknight 1993: 25-37.

aforisma yang banyak dikutip: 'konsep tentang sebuah 'masa I La Galigo' harus dilawan dengan keras.' (Macknight 1993: 35).

Penekanan pada produksi beras pada argumen awal cenderung memberikan perhatian lebih pada penjelasan ekonomi terhadap perubahan ini. Namun, seperti dipaparkan di atas, saya telah bersusah payah mengangkat tentang pentingnya banyak faktor lain yang bekerja dan saling 'menggandakan'. Pendekatan ini menjelaskan keraguan saya terhadap tesis yang baru-baru ini diajukan oleh William Cummings (2002). Dia mencoba menjelaskan tentang asal-usul status pada abad ke-17, yang memang sangat penting, dengan menggunakan metode historigrafi. Sebagaimana yang saya sampaikan pada sebuah tinjauan terhadap buku ini—yang juga menyampaikan penghargaan terhadap banyak kelebihan buku tersebut—argumen ini menyimpan dua masalah: mengabaikan pentingnya status pada masyarakat berbahasa Austronesia secara umum dan gagal mengangkat banyak faktor lain yang juga menentukan dalam sejarah Gowa (macknight 2002). Salah satu faktor ini, tentu saja, adalah perluasan pertanian padi basah, sebagaimana diungkap survei Bulbeck di Gowa—telah dibahas di atas.

Namun demikian, yang diangkat Cummings dengan sangat baik lewat karyanya tentang teks-teks Makassar adalah keutamaan status di masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam hal ini, dia memperkuat pemahaman banyak ilmuwan lain, terutama dalam pandangan saya, Susan Millar (1989). Disertasi Jennifer Gaynor (2005) tentang orang Sama atau Bajo di Sulawesi Selatan dan Teluk Bone juga berhasil menangkap gema tentang ekspresi status di masyarakat Bugis dan Makassar, dan ini bermanfaat memperlihatkan bahwa konsep ini tidak harus berkaitan dengan pertanian. Ada banyak hal lain di dunia ini selain pertanian padi basah.

Tak diragukan, perkembangan paling mengejutkan sekaligus menyenangkan bagi pemahaman kita tentang fajar sejarah Sulawesi Selatan sejak tahun 1983 adalah penemuan industri barang besi di Luwu. Industri ini dimulai sebelum tahun 1000, hingga pada kisaran tahun 1200 pusat pemukiman yang kelihatannya mengendalikan ekspor dan peleburan besi berada di Malangke, di timur Palopo. Kendati demikian, industri secara keseluruhan juga mencakup situs-situs dalam wilayah yang cukup luas di seputar ujung utara Teluk Bone hingga ke pedalaman, di lembah hulu Sungai Rongkong, dan khususnya setelah kisaran tahun 1500, di tepi Danau Matano (Bulbeck & Caldwell 2000; Fadillah, Moh. Ali & Iwan Sumantri 2000).

Industri barang besi mempunyai dua kaitan dengan ekspansi pertanian padi basah di tempat lain di Sulawesi Selatan. Pertama, tersedianya sumber mudah untuk mendapatkan peralatan besi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas. Terdapat pelengkap yang mudah dalam melakukan perdagangan besi untuk ditukar beras di sepanjang Teluk Bone, sama dengan jalur pelayaran Sawerigading dalam cerita La Galigo yang kita bahas di atas. Kedua, gambaran sebuah masyarakat yang menjadikan sagu sebagai makanan pokok (sekali pun beras diutamakan sebagai makanan berstatus tinggi) dan memperoleh kemakmuran dari ekstraksi, peleburan, penempaan dan ekspor besi

mengingatkan kita bahwa terdapat alternatif selain pertanian. Sebaliknya, perkembangan negara-negara berbasis pertanian padi basah sebagaimana saya ajukan pada tahun 1983 adalah sebuah kejadian partikular, atau lebih tepatnya sebuah rangkaian kejadian, yang tentu saja bergantung pada kemungkinan yang disediakan alam, juga pada seluruh faktor yang telah diidentifikasi dalam tulisan ini.

Sekalipun perkembangan pengetahuan arkeologis menjadi ciri terpenting dalam dua dasawarsa terakhir ini, namun aspek paling menonjol dalam mengkaji masa lalu Sulawesi Selatan adalah kemungkinan untuk menggabungkan berbagai sumber bukti. Juga terlihat kemajuan pada pemahaman kita terhadap beragam jenis sumber tertulis dan prinsip-prinsip filologi untuk mengkajinya (Macknight & Caldwell 2001). Meski sejumlah teks telah diterbitkan, masih jauh lebih banyak lagi yang menanti, dan teks-teks itu, sebagaimana survei dan penggalian arkeologis yang masih terus berlanjut, akan senantiasa memunculkan contoh-contoh perkembangan sejarah di daerah-daerah tertentu. Kendati demikian, saya percaya bahwa proses utama perkembangan telah teridentifikasi, dan gagasan-gagasan ini tidak akan dihapuskan oleh kerja-kerja selanjutnya.

Bibliografi

- Bahru Kallupa, David Bulbeck, Ian Caldwell, Iwan Sumantri and Karaeng Demmanari 1989. *Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1986*, Final report to the Australian Myer Foundation.
- Bougas, Wayne A. 1998. 'Bantayan: An early Makassarese kingdom 1200-1600 A.D.' *Archipel* 55, pp. 83-123.
- Bulbeck, F.D. 1996-7. 'The Bronze-iron age of South Sulawesi, Indonesia: mortuary traditions, metallurgy and trade', in F D Bulbeck (ed.), *Ancient Chinese and Southeast Asian Bronze Age Cultures*, SMC Publishing Inc., Taipei, pp. 1007-76.
- Bulbeck, David and Ian Caldwell 2000. *Land of Iron: the historical archaeology of Luwu and the Cenrana Valley*, Centre for South-East Asian Studies, University of Hull/School of Archaeology and Anthropology, Australian National University, Hull/Canberra.
- Caldwell, Ian and Wayne A. Bougas 2004. 'The early history of Binamu and Bangkala, South Sulawesi', *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, deel 160, pp. 456-510.
- Cumming, W. 2002. *Making Blood White: historical transformations in Early Modern Makassar*, University of Hawai'i Press, Honolulu.
- Druce, S.C. 2001. 'Exploring early political and economic ties between West Soppeng and Suppaq from about the late thirteenth century until the mid fifteenth century: myth, marriage and trade', *Walennae*, vol.4, no.6, pp. 35-46.
- Fahrudin Ambo Enre 2003. 'Budidaya padi berdasarkan naskah La Galigo', in Nurhayati and others 2003, pp. 303-15.
- Fadillah, Moh. Ali & M. Irfan Mahmud 2000. *Kerajaan Siang Kuna: sumber tutur, teks dan tapak arkeologi*, Balai Arkeologi Makassar dan Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Fadillah, Moh. Ali & Iwan Sumantri (eds) 2000. *Kedatuan Luwu; perspektif arkeologi, sejarah dan anthropologi*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Gaynor, Jennifer L. 2005. *Liquid Territory: Subordination, Memory, and Manuscripts among Sama People of Sulawesi's Southern Littoral*. PhD thesis (Anthropology and History), University of Michigan.
- Macknight, C.C. 1975. 'The emergence of civilization in South Celebes and elsewhere' in A. Reid & L. Castles (eds), *Pre-Colonial state systems in*

- Southeast Asia*. Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, Kuala Lumpur.
- Macknight, C.C. 1983. 'The rise of agriculture in South Sulawesi before 1600', *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 17, pp. 92-116.
- Macknight, C.C. 1993. *The early history of South Sulawesi; Some recent advances*. Working Paper 81, Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, Clayton.
- Macknight, C.C. 1998. 'Notes on the Chronicle of Bone' in K. Robinson and Mukhlis Paeni (eds), *Living through histories: culture, history, and social life in South Sulawesi*, Department of Anthropology, RSPAS, ANU/ National Archives of Indonesia, Canberra, pp. 43-54.
- Macknight, C.C. 2000. 'Report on a workshop on early South Sulawesi, 18-19 August, 2000', *The Asia Pasific Journal of Anthropology* vol 1, pp. 117-23.
- Macknight, C.C. 2002. Review of *Making Blood White*, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 36, no. 1, pp. 105-7.
- Macknight, C.C. 2003. 'La Galigo in comparative perspectives', in Nurhayati and others 2003, pp. 349-72.
- Macknight, C.C. and I.A. Caldwell 2001. 'Variation in Bugis manuscripts', *Archipel* 61, pp. 139-54.
- Mahmud, M. Irfan 2001. 'Awal mula Wajo dan aspek ruang situs inti Wajo abad XV-XIX Masehi', *Walennae*, vol.7, no.7, pp.47-59.
- Mahmud, M. Irfan, Muhammad Husni and Muhaeminah 2001. *Peninggalan Arkeologi di Pusat Kerajaan wajo, Tosora, Sulawesi Selatan*. Pusat Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Makassar.
- Millar, Susan Bolyard 1989. *Bugis weddings; Rituals of social location in modern Indonesia*. Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California. [Monograph Series 29].
- Noorduyn, J. 1955. *Een Achttiende-eeuwse Kroniek van Wadjo': Buginese historiographie*, 's-Gravenhage: Smits.
- Nurhayati Rahman, Anil Hukma, and Idwar Anwar (eds) 2003. *La Galigo: menelusuri jejak warisan sastra dunia*. Pusat Studi La Galigo, Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian, Universitas Hasanuddin/ Pemerintah Kabupaten Barru, Makassar.
- Zainal Abidin, Andi 1985. *Wajo' pada awal XV-XVI; Suatu penggalian sejarah terpendam Sulawesi Selatan dari lontara'*. Bandung: Alumni.